

## ***A Systematic Literature Review (SLR): Inclusive Education in the Social-Emotional Development of Elementary School Students***

### ***Systematic Literature Review (SLR): Pendidikan Inklusi Pada Perkembangan Sosial-Emosional Siswa Sd***

**Melyani<sup>1</sup>, Chairul Amriyah<sup>2</sup>, Muhammad Muchsin Afriyadi<sup>3</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Lampung<sup>1,2,3</sup>

Email: <sup>1</sup>[melyani231003@gmail.com](mailto:melyani231003@gmail.com), <sup>2</sup>[chairulamriyah@radenintan.ac.id](mailto:chairulamriyah@radenintan.ac.id),  
<sup>3</sup>[muchsinafriyadi@radenintan.ac.id](mailto:muchsinafriyadi@radenintan.ac.id),

\*Corresponding Author

---

Received : 22 Maret 2026, Revised : 15 April 2026, Accepted : 2 Mei 2026

---

#### **ABSTRACT**

*Inclusive education in elementary schools is an important approach to achieving an equitable education system while supporting students' social-emotional development; however, a comprehensive synthesis of its impacts remains limited. This study aims to analyze the influence of inclusive education on the social-emotional development of elementary school students using a Systematic Literature Review (SLR) method based on the PRISMA 2020 guidelines. Data were obtained from the Scopus and SINTA databases within the 2021–2026 period through the stages of identification, screening, eligibility, and inclusion, resulting in 23 relevant articles. The analysis was conducted using a bibliometric approach with the assistance of VOSviewer and thematic analysis to synthesize the findings. The results indicate that inclusive education positively contributes to improving social interaction, empathy, tolerance, and acceptance of diversity, and also supports cognitive development through collaborative learning. However, several studies also highlight challenges such as anxiety, low self-concept, and difficulties in social adaptation when support is not optimal. These findings emphasize the importance of teacher competence, school readiness, and an inclusive learning environment. The novelty of this study lies in the integrated synthesis of factors influencing students' social-emotional development in inclusive education, as well as the identification of research gaps that provide direction for future studies.*

**Keywords:** *Inclusive Education, Social-Emotional Development, Elementary School, Systematic Literature Review.*

#### **ABSTRAK**

Pendidikan inklusi di sekolah dasar merupakan pendekatan penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang adil sekaligus mendukung perkembangan sosial-emosional siswa, namun sintesis komprehensif mengenai dampaknya masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar melalui metode Systematic Literature Review (SLR) dengan mengacu pada pedoman PRISMA 2020. Data diperoleh dari basis data Scopus dan SINTA pada rentang tahun 2021–2026 melalui tahapan identifikasi, screening, eligibility, dan inclusion, sehingga diperoleh 23 artikel yang relevan. Analisis dilakukan menggunakan pendekatan bibliometrik dengan bantuan VOSviewer serta analisis tematik untuk mensintesis temuan penelitian. Hasil menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berkontribusi positif terhadap peningkatan interaksi sosial, empati, toleransi, serta penerimaan terhadap keberagaman, dan juga mendukung perkembangan kognitif melalui pembelajaran kolaboratif. Namun, sejumlah studi juga menunjukkan tantangan berupa kecemasan, rendahnya konsep diri, dan kesulitan adaptasi sosial ketika dukungan belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya kompetensi guru, kesiapan sekolah, dan lingkungan belajar yang inklusif. Kebaruan penelitian ini terletak pada sintesis terintegrasi faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial-emosional siswa dalam pendidikan inklusi serta identifikasi kesenjangan penelitian yang memberikan arah bagi pengembangan studi selanjutnya.

**Kata Kunci:** Pendidikan Inklusi, Perkembangan Sosial Emosional, Sekolah Dasar, Systematic Literature Review.

## 1. Pendahuluan

Pendidikan inklusi merupakan pendekatan penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang adil dan non-diskriminatif dengan memberikan kesempatan yang sama bagi semua peserta didik, serta sejalan dengan konsep *learning to live together* yang menekankan penghargaan terhadap keberagaman (Eka et al., 2023). Pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada akses, tetapi juga pada lingkungan belajar yang mendukung semua siswa. Hal ini ditegaskan dalam Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009. Oleh karena itu, pendidikan inklusi penting untuk menghapus diskriminasi dan mendukung perkembangan sosial-emosional siswa (Nengsih et al., 2025). Pendidikan inklusi ini penting dikarenakan dengan adanya lingkungan yang inklusif maka mampu meningkatkan interaksi sosial dan mengurangi stigma terhadap siswa berkebutuhan khusus (Muslimah & Darmayanti, 2024). Tidak hanya berdampak positif pada siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga pada siswa reguler dalam hal empati dan sikap sosial (Waryani et al., 2025). Selain itu, integrasi pendekatan Social Emotional Learning dalam pendidikan inklusi terbukti memperkuat empati, kolaborasi, serta perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Pendidikan merupakan proses fundamental dalam membentuk kemampuan intelektual, sosial, dan emosional anak. Dalam perspektif Islam, hal ini sejalan dengan Q.S. Al-Hujurat ayat 13 yang menekankan kesetaraan dan penghargaan terhadap keberagaman. Prinsip ini relevan dengan pendidikan inklusif yang menjamin hak yang sama bagi seluruh peserta didik untuk memperoleh layanan pendidikan yang adil dan bermutu.

Penerapan pendidikan inklusif tidak hanya memenuhi mandat konstitusi, tetapi juga sejalan dengan nilai Islam tentang pemerataan akses ilmu untuk mendukung pembentukan karakter dan perkembangan sosial-emosional anak. Data Kemendikbudristek menunjukkan peningkatan signifikan jumlah satuan pendidikan inklusif, yaitu 49.592 sekolah dengan 166.572 peserta didik pada Februari 2025 yang mencerminkan penguatan implementasi di Indonesia (Fauzan, 2023). Pendidikan inklusif berperan penting pada masa sekolah dasar sebagai periode krusial pembentukan sosial-emosional, termasuk kemampuan mengelola emosi, empati, dan tanggung jawab (Afriyadi et al., 2025). Hurlock menegaskan bahwa perkembangan sosial-emosional mencakup kemampuan berperilaku sesuai norma, menjalankan peran sosial, dan membangun sikap positif melalui interaksi sosial yang sehat (Nengsih et al., 2025). Selain itu, kecerdasan emosional menjadi aspek penting yang memungkinkan peserta didik mengelola emosi dan beradaptasi secara tepat dalam berbagai situasi (Wahyuni et al., 2025).

Implementasi pendidikan inklusif di Indonesia masih menghadapi kendala meskipun telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terutama karena keterbatasan pemahaman dan pelatihan guru dalam menangani peserta didik berkebutuhan khusus (Widiasmara et al., 2023). Lingkungan sekolah berpengaruh besar terhadap perkembangan sosial-emosional anak, di mana iklim sekolah yang positif dan dukungan guru dapat meningkatkan kesehatan sosial-emosional siswa (Sutanto, 2024). Sebaliknya, sikap diskriminatif atau pola asuh yang tidak mendukung dapat menghambat perkembangan tersebut (Rumbarak & Airlanda, 2023). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa program Social-Emotional Learning (SEL) berbasis mindfulness mampu meningkatkan pengendalian diri, menurunkan stres, serta memperkuat perilaku prososial pada siswa (Schonert-Reichl et al., 2015). Pendidikan inklusif juga sering menghadapi stigma negatif, di mana sebagian masyarakat menganggap keberadaan anak berkebutuhan khusus dapat menghambat proses belajar. Padahal, interaksi inklusif justru dapat menumbuhkan empati, kerja sama, dan toleransi (Inayah, 2023). Selain itu, pengembangan keterampilan sosial anak berkebutuhan khusus merupakan tantangan yang memerlukan dukungan program pendidikan yang tepat (Yanuar et al., 2023). Pendidikan inklusif memberikan peluang bagi semua siswa untuk berpartisipasi aktif sehingga dapat meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan empati (Rahmasari & Muhimmah, 2025).

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa publikasi mengenai pendidikan inklusif dan perkembangan sosial-emosional terus meningkat. Implementasi pendidikan inklusif berpotensi besar dalam mendorong perkembangan sosial-emosional melalui strategi pembelajaran adaptif dan lingkungan belajar yang mendukung (Jannah & Surayanah, 2024). Interaksi antara siswa reguler dan berkebutuhan khusus dalam pembelajaran inklusif dapat memperkuat kemampuan sosial dan saling menghargai (Oktaviani & Rahmadi, 2021). Namun, penelitian masih menunjukkan variasi fokus, seperti penerimaan sosial, peran guru, dan strategi pembelajaran kolaboratif, sehingga menimbulkan pertanyaan mengenai konsistensi dan efektivitas implementasinya (Malik & Joshi, 2022). Sejumlah penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya pendidikan inklusif dalam perkembangan sosial-emosional. Ulandary et al. menemukan adanya perbedaan implementasi antara wilayah perkotaan dan pedesaan (Ulandary et al., 2023). Amalia et al. menunjukkan bahwa anak dengan masalah sosial-emosional memerlukan intervensi berbasis keterampilan sosial dan konseling (Amalia et al., 2023). Prabawati et al. menegaskan bahwa penerapan SEL meningkatkan pengendalian diri dan kesadaran sosial siswa berkebutuhan khusus (Prabawati et al., 2023). Secara internasional, pendidikan inklusif terbukti meningkatkan kepercayaan diri, empati, dan hubungan interpersonal siswa (Durlak et al., 2011). Meskipun banyak penelitian menunjukkan dampak positif pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa, kajian yang ada masih bersifat parsial, belum mengintegrasikan seluruh aspek secara komprehensif, dan menunjukkan hasil yang belum konsisten antar konteks. Oleh karena itu, diperlukan Systematic Literature Review untuk mensintesis temuan secara menyeluruh sekaligus mengidentifikasi arah penelitian selanjutnya.

Analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer menunjukkan peningkatan publikasi terkait pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional pada periode 2021–2024, namun hubungan keduanya masih terfragmentasi. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian berupa kurangnya kajian sistematis yang mendalam mengenai keterkaitan kedua aspek tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki urgensi untuk memberikan kontribusi konseptual dan praktis melalui pendekatan Systematic Literature Review (SLR). Penelitian ini tidak hanya meninjau studi sebelumnya, tetapi juga memetakan tren, tema dominan, serta kontribusi pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya pada jenjang sekolah dasar serta penggunaan analisis tematik dan bibliometrik untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif dan mengisi kekosongan kajian ilmiah di bidang ini. Dengan demikian, penelitian ini diposisikan sebagai upaya sintesis yang mengintegrasikan temuan-temuan terfragmentasi menjadi kerangka pemahaman yang lebih utuh.

## **2. Metodologi**

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR) dengan pedoman PRISMA 2020 untuk mengkaji secara sistematis hubungan antara pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar. SLR dipilih karena memungkinkan proses identifikasi, seleksi, evaluasi kritis, dan sintesis literatur secara terstruktur, transparan, serta dapat direplikasi. Fokus penelitian ini adalah mengintegrasikan temuan empiris untuk menemukan pola hubungan, tema dominan, serta kesenjangan penelitian terkait pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional. Data diperoleh melalui penelusuran artikel ilmiah dari database bereputasi, yaitu Scopus, SINTA, ERIC, ScienceDirect, dan DOAJ, serta didukung oleh aplikasi Publish or Perish (PoP 8) untuk ekstraksi metadata dari Google Scholar dan CrossRef. Pencarian literatur dilakukan pada rentang tahun 2021–2026 menggunakan kata kunci: “inclusive education”, “social emotional development”, “social emotional learning”, dan “elementary school”, yang dikombinasikan dengan Boolean operators (AND, OR, NOT) untuk meningkatkan ketepatan hasil pencarian.

Seleksi literatur menggunakan kerangka PICOSt (Population, Intervention, Comparison, Outcome, Study Design, Time). Kriteria inklusi meliputi: artikel tahun 2021–2026, terindeks Scopus atau SINTA 1–2, membahas pendidikan inklusi dan/atau perkembangan sosial-emosional siswa SD, tersedia full-text, serta telah melalui peer-review. Kriteria eksklusi meliputi artikel tidak relevan dengan topik, tidak tersedia full-text, duplikat, serta studi tanpa data empiris yang dapat dianalisis. Proses seleksi mengikuti alur PRISMA 2020 yang terdiri dari empat tahap: (1) identifikasi artikel dari seluruh database, (2) penghapusan duplikasi dan screening berdasarkan judul serta abstrak, (3) evaluasi kelayakan melalui full-text review, dan (4) inklusi artikel yang memenuhi seluruh kriteria untuk dianalisis lebih lanjut. Database Scopus dan SINTA dipilih untuk memastikan kualitas sumber serta mencakup perspektif internasional dan nasional. Jumlah akhir 23 artikel diperoleh melalui seleksi ketat berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, sehingga dianggap representatif dan menjamin transparansi penelitian

Analisis data dilakukan melalui tiga pendekatan utama. Pertama, analisis bibliometrik menggunakan VOSviewer untuk memetakan co-occurrence kata kunci, tren publikasi, serta cluster tema penelitian. Kedua, analisis tematik menggunakan NVivo untuk mengidentifikasi pola strategi pendidikan inklusi, faktor pendukung dan penghambat, serta keterkaitannya dengan perkembangan sosial-emosional. Ketiga, sintesis tematik dilakukan untuk membandingkan hasil antar studi guna menemukan pola konsisten, perbedaan temuan, serta praktik terbaik dan kesenjangan penelitian. Kualitas artikel dievaluasi berdasarkan relevansi topik, kejelasan metodologi, dan kredibilitas jurnal (Scopus/SINTA). Validitas penelitian diperkuat melalui triangulasi sumber literatur, peer debriefing dengan ahli pendidikan inklusi dan psikologi pendidikan, serta audit trail untuk memastikan proses analisis dapat ditelusuri kembali.

### **3. Literature Review**

#### **Pendidikan Inklusi**

Pendidikan inklusi berkembang sebagai respons terhadap kelemahan sistem pendidikan segregasi yang memisahkan anak berkebutuhan khusus dari lingkungan sosialnya, sehingga dinilai kurang mendukung tujuan pendidikan dalam membangun kemampuan interaksi dan adaptasi sosial. Sistem segregasi juga dianggap kurang efektif, efisien, dan cenderung diskriminatif. Pendidikan inklusi hadir sebagai pendekatan yang menyatukan seluruh peserta didik dalam satu lingkungan belajar tanpa diskriminasi, dengan tetap memperhatikan kebutuhan individu. Konsep ini menekankan pemberian akses pendidikan yang luas dan bermutu agar setiap anak dapat mengembangkan potensinya secara optimal: Pendidikan inklusi menekankan penerimaan semua anak tanpa diskriminasi, baik dari segi fisik, intelektual, sosial-emosional, maupun latar belakang lainnya (Olsen, 2003). Konsep ini diwujudkan melalui layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah reguler pada semua jenjang (Marthan, 2007), dengan menempatkan mereka bersama siswa lain dalam satu lingkungan belajar yang sama sesuai kebutuhan masing-masing (Tamarmansyah, 2007).

Pendidikan inklusi dapat disimpulkan sebagai layanan pendidikan yang menyatukan seluruh peserta didik tanpa membedakan kondisi mereka dan dilaksanakan di sekolah reguler pada semua jenjang. Tujuan utamanya adalah memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada semua peserta didik, baik yang memiliki hambatan maupun potensi khusus, untuk memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai kebutuhan dan kemampuannya. Secara khusus, pendidikan inklusi bertujuan untuk menjamin hak setiap anak memperoleh pendidikan yang layak, mendukung program wajib belajar pendidikan dasar, meningkatkan mutu pendidikan dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah, mewujudkan sistem pendidikan yang menghargai keberagaman dan tidak diskriminatif, serta melaksanakan amanat konstitusi dalam UUD 1945 Pasal 31 Ayat 1 dan 2.

Pendidikan inklusi memiliki keunggulan karena berorientasi pada kebutuhan individu dan menciptakan lingkungan belajar yang terbuka. Beberapa keistimewaannya antara lain:

1. Setiap anak diterima dan diperlakukan apa adanya.
2. Anak belajar bersama di sekolah reguler.
3. Kurikulum disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi siswa.
4. Pembelajaran menggunakan pendekatan guru kelas.
5. Proses belajar melibatkan semua siswa tanpa diskriminasi.
6. Meningkatkan kepercayaan diri anak.
7. Lingkungan belajar bersifat inklusif dan terbuka.
8. Biaya lebih efisien dibanding sistem segregasi.
9. Pelaksanaan bersifat berkelanjutan.
10. Semua anak memiliki kesempatan yang sama untuk berpartisipasi.
11. Hak pendidikan setiap anak diwujudkan dalam praktik pembelajaran.

### **Perkembangan Sosial Emosional**

Anak mengalami perkembangan yang sangat pesat sejak lahir hingga masa awal kehidupannya. Masa ini dianggap sangat penting karena menjadi dasar pembentukan kepribadian. Perkembangan merupakan proses perubahan yang berlangsung terus-menerus sebagai hasil kematangan individu dan interaksinya dengan lingkungan. Secara psikologis, perkembangan menunjukkan perubahan bertahap dalam perilaku dan interaksi seseorang (Yulisetyaningrum, 2019). Menurut William James, emosi adalah kecenderungan untuk merasakan perasaan tertentu saat menghadapi objek atau situasi (Anzani, 2020). Emosi merupakan kondisi psikologis yang ditunjukkan melalui ekspresi seperti sedih, senang, takut, atau marah, serta melibatkan perpaduan antara perasaan, pikiran, dan aspek biologis yang mendorong tindakan. Pada masa kanak-kanak awal, perkembangan emosional berlangsung pesat seiring meluasnya lingkungan sosial anak. Selain keluarga, teman sebaya memiliki peran penting dalam perkembangan sosial-emosional, terutama melalui aktivitas bermain yang membantu anak mengekspresikan sekaligus mengendalikan emosi (Ndari et al., 2019).

Perkembangan mencakup peningkatan fungsi tubuh serta aspek emosional, intelektual, dan perilaku yang semakin kompleks. Perkembangan sosial-emosional anak mengikuti pola tertentu sesuai usia dan budaya, dengan pengaruh kuat dari lingkungan sosial, terutama teman sebaya. Emosi anak umumnya berintensitas tinggi dan belum stabil. Secara umum, perkembangan sosial-emosional merujuk pada kemampuan anak dalam berinteraksi dan mengelola emosi, termasuk berkomunikasi, bekerja sama, berempati, dan membangun hubungan sosial yang sehat (Khairi, 2018).

Perkembangan sosial-emosional dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal yang saling berinteraksi, meliputi kondisi individu anak, pengalaman belajar, proses imitasi, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Kondisi fisik atau keterbatasan tertentu dapat memengaruhi emosi anak, seperti munculnya rasa rendah diri atau ketergantungan, sehingga membutuhkan dukungan lingkungan yang tepat. Pengalaman belajar juga berperan dalam membentuk respons emosional, di mana bimbingan positif membantu anak mengelola emosi, sedangkan pengalaman negatif dapat berdampak pada perilaku sosial di masa depan. Selain itu, anak belajar mengekspresikan emosi melalui imitasi terhadap orang tua, guru, dan teman sebaya. Faktor keluarga sebagai lingkungan utama sangat menentukan melalui pola asuh, hubungan, dan kondisi ekonomi, sementara lingkungan sekolah yang kondusif serta interaksi positif dengan guru dan teman sebaya turut mendukung perkembangan sosial-emosional yang optimal (Indanah & Yulisetyaningrum, 2019). Sosial emosional anak dapat diukur melalui indikator seperti kesadaran diri, pengelolaan emosi, empati, serta kemampuan menjalin hubungan sosial. Pada usia 4–5 tahun, indikator meliputi kemandirian, pengendalian emosi, rasa percaya diri, disiplin, tanggung jawab, serta perilaku prososial seperti berbagi, menolong, dan menghargai orang lain. Pada usia 5–6 tahun, indikator berkembang menjadi kemampuan menyesuaikan diri, mengenali dan mengelola emosi, memahami hak dan tanggung jawab, serta perilaku sosial yang lebih kompleks seperti bekerja sama, toleransi, empati, dan menyelesaikan masalah secara sosial.

Berbagai penelitian telah menunjukkan adanya pengaruh pendidikan inklusi terhadap peningkatan perkembangan sosial-emosional siswa. Penelitian yang dilakukan oleh Llorent et al. (2024) menemukan bahwa praktik pendidikan inklusi yang diterapkan oleh guru berhubungan positif dengan peningkatan kompetensi sosial dan emosional siswa pada tingkat individu, kelas, dan sekolah. Selaras dengan itu, penelitian oleh Selasi (2024) menunjukkan bahwa model pembelajaran inklusif mampu meningkatkan keterampilan sosial dan emosional anak melalui interaksi dan kolaborasi antar peserta didik. Temuan serupa juga dilaporkan oleh Kirana et al., (2025) yang menegaskan bahwa pendidikan inklusi meningkatkan kemampuan kerja sama, kepercayaan diri, dan integrasi sosial siswa dibandingkan sistem segregasi. Penelitian selaras yang dilakukan oleh Waryani et al. (2025) serta Umin et al. (2024) menekankan bahwa integrasi Social Emotional Learning (SEL) dalam pendidikan inklusi memperkuat interaksi sosial dan kesejahteraan emosional siswa secara signifikan. Hidayat (2025) juga menegaskan bahwa lingkungan inklusif yang kolaboratif mendorong perkembangan sosial melalui dukungan ekologis dari guru, teman sebaya, dan keluarga. Selain itu, Indriani et al. (2025) menemukan bahwa pendidikan inklusi berpengaruh langsung terhadap peningkatan keterampilan sosial dan self-esteem siswa sebagai bagian penting dari perkembangan sosial-emosional

### **Teori Perkembangan Sosial Kognitif**

Perkembangan kognitif merupakan aspek penting dalam proses perkembangan manusia. Istilah kognitif berasal dari kata kognisi yang berarti proses mengetahui (muhibbin syah, 2010). Kognisi mencakup proses memperoleh, mengorganisasi, dan memanfaatkan informasi. Dalam perspektif Whole Brain, pemahaman melibatkan pengenalan, perhatian, dan penghayatan informasi, sementara psikologi kognitif mengkaji proses mental seperti pemahaman, pengolahan informasi, dan pemecahan masalah (Chaplin, 2011). Pembelajaran kognitif bergantung pada struktur mental (skema) sebagai kerangka memahami lingkungan. Kematangan kognitif memengaruhi perkembangan aspek lain, termasuk spiritual, serta meningkatkan kemampuan individu dalam mengolah informasi (Alang, 2020).

Perkembangan kognitif anak dipengaruhi oleh interaksi aktif dengan lingkungan dan mencakup kemampuan berpikir seperti bahasa, penalaran, pemecahan masalah, hubungan sebab akibat, dan daya ingat yang berkembang secara berkelanjutan sejak lahir hingga dewasa (Babullah, 2022). Jean Piaget mengemukakan bahwa struktur kognitif terdiri atas tiga komponen, yaitu isi (respons terhadap masalah), struktur (pola organisasi pikiran), dan fungsi (cara kerja proses mental). Pengembangan kemampuan kognitif menjadi bagian penting dalam meningkatkan kecerdasan individu (Marinda, 2020). Tahapan perkembangan kognitif menurut Piaget dibagi menjadi empat fase utama, yaitu (Nasir, 2022):

1. Tahap Sensori Motor (0–2 tahun)

Pada tahap ini, bayi memahami dunia melalui pengalaman sensorik dan aktivitas fisik. Pemikiran masih bersifat praktis dan bergantung pada indera seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Anak belum mampu memisahkan diri dari lingkungan (egosentris), namun mulai berkembang menuju kemampuan berpikir simbolik. Tahap ini menjadi dasar pembentukan struktur intelegensi (Simanjuntak & Siregar, 2022).

2. Tahap Praoperasional (2–7 tahun)

Anak mulai menggunakan simbol seperti kata dan gambar untuk merepresentasikan dunia. Namun, cara berpikir masih belum logis dan cenderung egosentris. Ciri khasnya meliputi transductive reasoning, animisme, artificialism, serta kecenderungan menilai berdasarkan persepsi (perceptually bound). Anak juga mengalami centration, yaitu fokus pada satu aspek saja, serta sering melakukan eksperimen mental sederhana (Marinda, 2020).

3. Tahap Operasi Konkret (7–11 tahun)

Pada tahap ini, anak mulai mampu berpikir logis terhadap hal-hal yang konkret. Anak dapat mengelompokkan objek, memahami konsep klasifikasi, seriasi, serta keterbalikan. Mereka juga mulai memahami konsep konservasi (jumlah, panjang, volume), yang menunjukkan kemampuan berpikir yang lebih sistematis meskipun masih terbatas pada hal nyata.<sup>46</sup> Tahap

ini juga ditandai dengan perkembangan decentration, kemampuan memahami hubungan logis (transitivity), serta kesadaran bahwa suatu objek tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah (Marinda, 2020).

4. Tahap Operasi Formal (11 tahun ke atas)

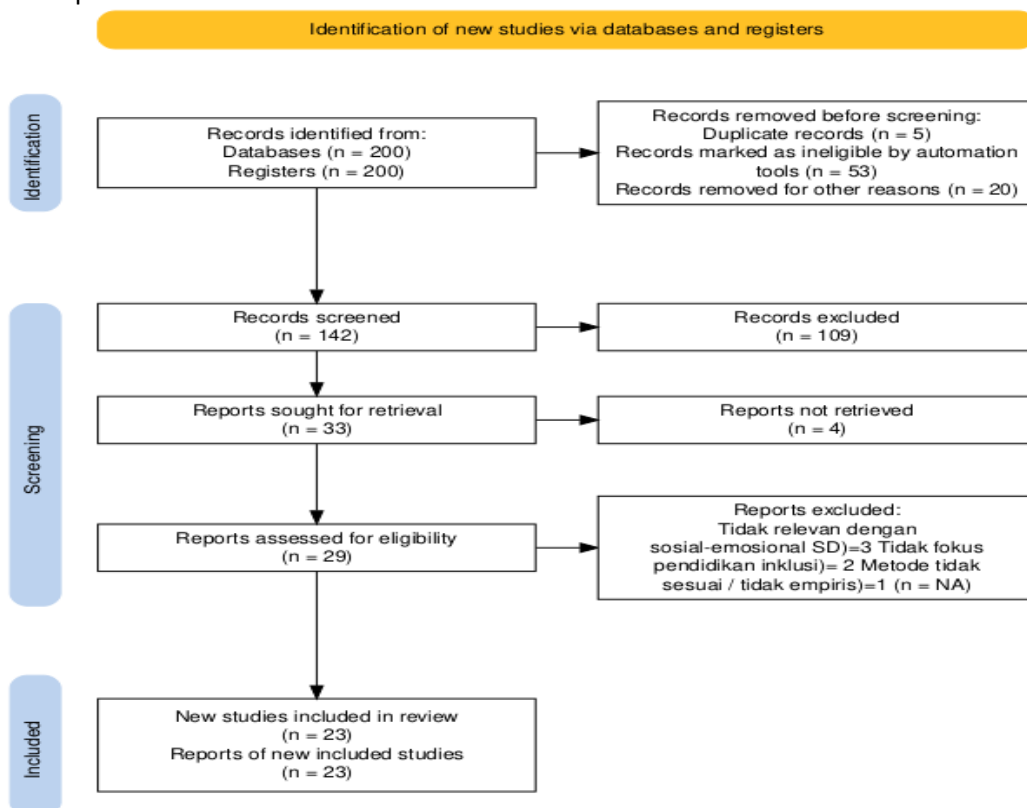
Pada tahap ini, individu mampu berpikir abstrak, logis, dan hipotetis. Mereka tidak lagi bergantung pada objek konkret, tetapi dapat memahami konsep melalui penalaran verbal. Kemampuan berpikir logis tingkat tinggi berkembang, seperti menarik kesimpulan dari hubungan abstrak tanpa perlu representasi nyata (Babullah, 2022).

Berdasarkan teori perkembangan kognitif Piaget, terutama pada tahap operasi konkret, anak usia sekolah dasar mulai mampu berpikir logis terhadap pengalaman yang bersifat nyata sehingga interaksi sosial menjadi bagian penting dalam pembentukan kemampuan sosial-emosional. Pendidikan inklusi menyediakan lingkungan belajar yang beragam secara sosial, yang memungkinkan siswa berinteraksi, bekerja sama, dan menyelesaikan masalah bersama dalam situasi nyata. Proses ini mendorong terjadinya asimilasi dan akomodasi melalui pengalaman sosial yang berulang di lingkungan kelas. Interaksi antara siswa dengan latar kemampuan yang berbeda turut melatih empati, pengendalian diri, serta kemampuan beradaptasi. Hubungan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berperan sebagai media yang memfasilitasi perkembangan sosial-emosional melalui pengalaman sosial yang bermakna dan berkelanjutan.

3. Hasil dan Pembahasan

Proses Pencarian dan Seleksi Artikel

Untuk memberikan gambaran yang jelas dan sistematis mengenai proses pemilihan literatur dalam penelitian ini, digunakan pedoman PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) sebagai acuan dalam menyusun alur seleksi artikel. Melalui pendekatan ini, setiap tahapan mulai dari identifikasi, penyaringan, hingga penilaian kelayakan dilakukan secara transparan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan:

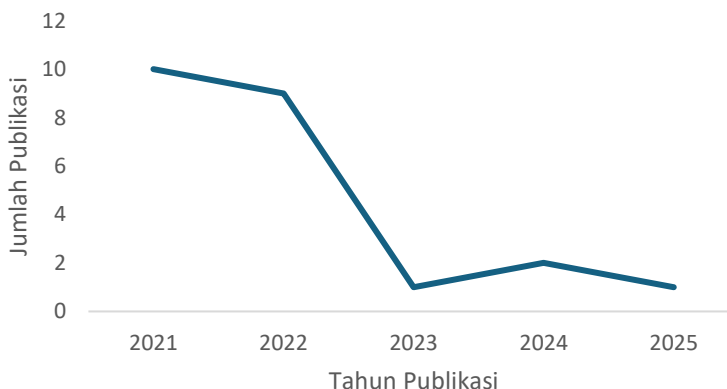


Gambar 1. Diagram Prisma Penelitian

Pada tahap identifikasi, peneliti melakukan pencarian literatur secara sistematis dari berbagai database ilmiah bereputasi dan memperoleh 200 artikel yang relevan. Setelah dilakukan penghapusan duplikasi sebanyak 5 artikel serta penyaringan awal terhadap 53 artikel yang tidak sesuai kriteria (seperti buku, monograf, dan sumber non-indeks akademik), tersisa 142 artikel untuk tahap screening. Pada tahap screening berdasarkan judul dan abstrak, 109 artikel dieliminasi karena tidak sesuai fokus penelitian, sehingga tersisa 33 artikel yang layak untuk analisis lebih lanjut. Pada tahap kelayakan (eligibility), 33 artikel dianalisis full-text, namun 4 artikel tidak tersedia sehingga tidak dapat digunakan. Dari 29 artikel yang tersisa, 6 artikel dieliminasi karena tidak sesuai fokus pendidikan inklusi, tidak membahas perkembangan sosial-emosional siswa SD secara spesifik, atau tidak relevan dengan metode SLR. Dengan demikian, diperoleh 23 artikel final yang memenuhi seluruh kriteria inklusi dan digunakan sebagai data analisis dalam penelitian ini.

**Tren Publikasi**

Tren publikasi penelitian tentang pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar pada periode 2021–2025. Secara umum, tren publikasi bersifat fluktuatif, dengan jumlah artikel yang berubah setiap tahun. Pada tahun 2021 jumlah publikasi tertinggi yaitu 10 artikel, kemudian sedikit menurun pada tahun 2022 menjadi 9 artikel, dan mengalami penurunan signifikan pada tahun-tahun berikutnya.



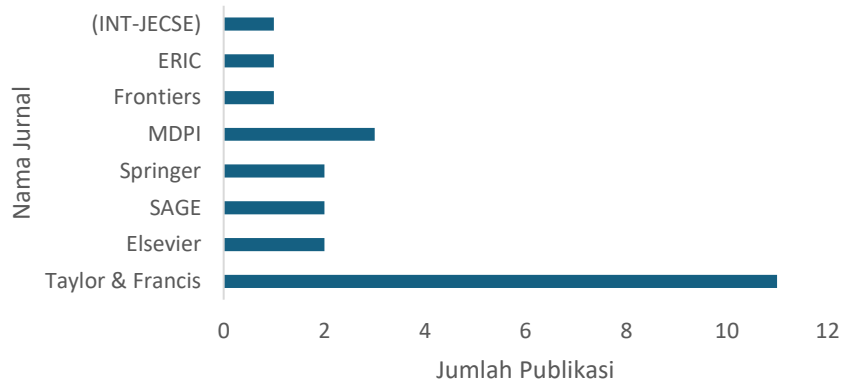
**Gambar 2. Tren Publikasi**

Tingginya publikasi pada tahun 2021–2022 menunjukkan bahwa topik ini menjadi perhatian utama peneliti. Hal ini dipengaruhi oleh meningkatnya kesadaran global akan pentingnya pendidikan inklusif serta adanya kebijakan yang mendorong penerapannya. Selain itu, pandemi COVID-19 juga berkontribusi terhadap tingginya jumlah penelitian, karena perubahan sistem pembelajaran memunculkan berbagai permasalahan sosial dan emosional siswa yang perlu dikaji dalam konteks pendidikan inklusi. Pada tahun 2023 terjadi penurunan drastis dengan hanya 1 publikasi, yang kemungkinan disebabkan oleh pergeseran fokus penelitian ke isu lain pasca pandemi. Namun, pada tahun 2024 terjadi sedikit peningkatan menjadi 2 publikasi, dan pada tahun 2025 kembali menurun menjadi 1 publikasi. Secara keseluruhan, tren ini menunjukkan bahwa meskipun jumlah publikasi mengalami fluktuasi, penelitian tentang pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar tetap relevan. Penurunan publikasi tidak selalu menunjukkan menurunnya minat, tetapi bisa disebabkan oleh perubahan fokus kajian atau semakin spesifiknya penelitian. Topik ini masih memiliki potensi besar untuk terus dikembangkan dalam mendukung pendidikan yang inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan sosial-emosional siswa.

**Jurnal Teratas**

Publikasi penelitian tentang pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar tersebar di berbagai jurnal internasional bereputasi, namun didominasi oleh penerbit Taylor & Francis dengan 11 artikel. Hal ini menunjukkan bahwa Taylor & Francis

menjadi platform utama dalam publikasi topik ini, terutama karena konsistensinya dalam bidang pendidikan, psikologi, dan kebijakan pendidikan.

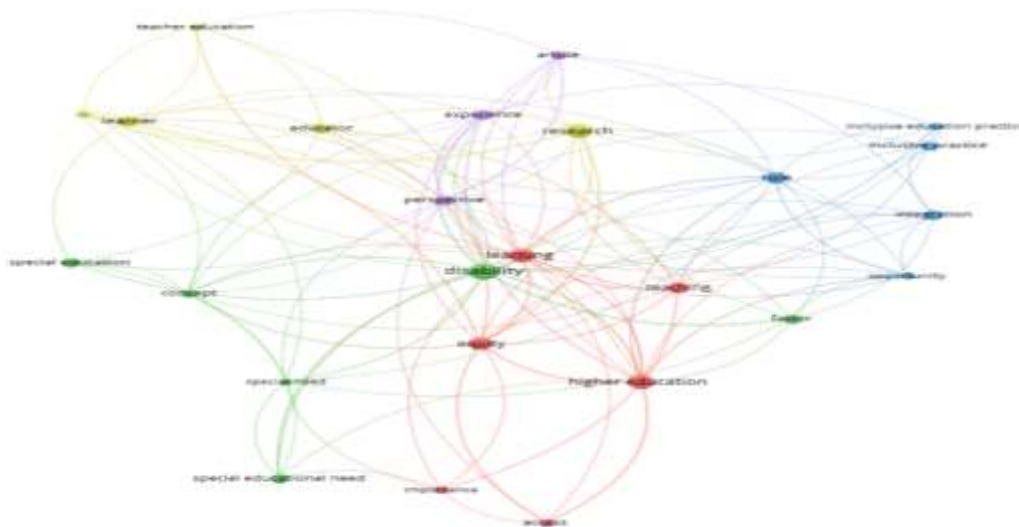


**Gambar 3. Jurnal Teratas**

Penerbit MDPI berada di posisi berikutnya dengan 3 publikasi, sementara Elsevier, SAGE, dan Springer masing-masing memiliki 2 publikasi. Hal ini menunjukkan bahwa isu pendidikan inklusi juga mendapat perhatian dari berbagai penerbit besar lintas disiplin, seperti pendidikan, psikologi, dan ilmu sosial. Adapun jurnal lain seperti Frontiers, ERIC, dan International Journal of Early Childhood Special Education (INT-JECSE) masing-masing hanya memiliki 1 publikasi. Meskipun jumlahnya kecil, kontribusinya tetap penting dalam memperkaya perspektif penelitian. Secara keseluruhan, distribusi ini menunjukkan bahwa publikasi masih terkonsentrasi pada penerbit besar, khususnya Taylor & Francis. Namun, kondisi ini juga membuka peluang untuk memperluas diseminasi penelitian ke jurnal lain, sehingga dapat memperkaya literatur global dan mendukung pengembangan pendidikan inklusif yang lebih luas.

**Analisis Bibliometric Kata Kunci**

Analisis co-occurrence menggunakan VOSviewer menunjukkan bahwa penelitian tentang pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar terbagi ke dalam lima kluster utama yang saling berkaitan. Setiap kluster merepresentasikan tema penelitian yang berkembang, mencakup berbagai dimensi seperti akses pendidikan, kebutuhan khusus, praktik pembelajaran, peran pendidik, serta pengalaman individu dalam lingkungan inklusif.



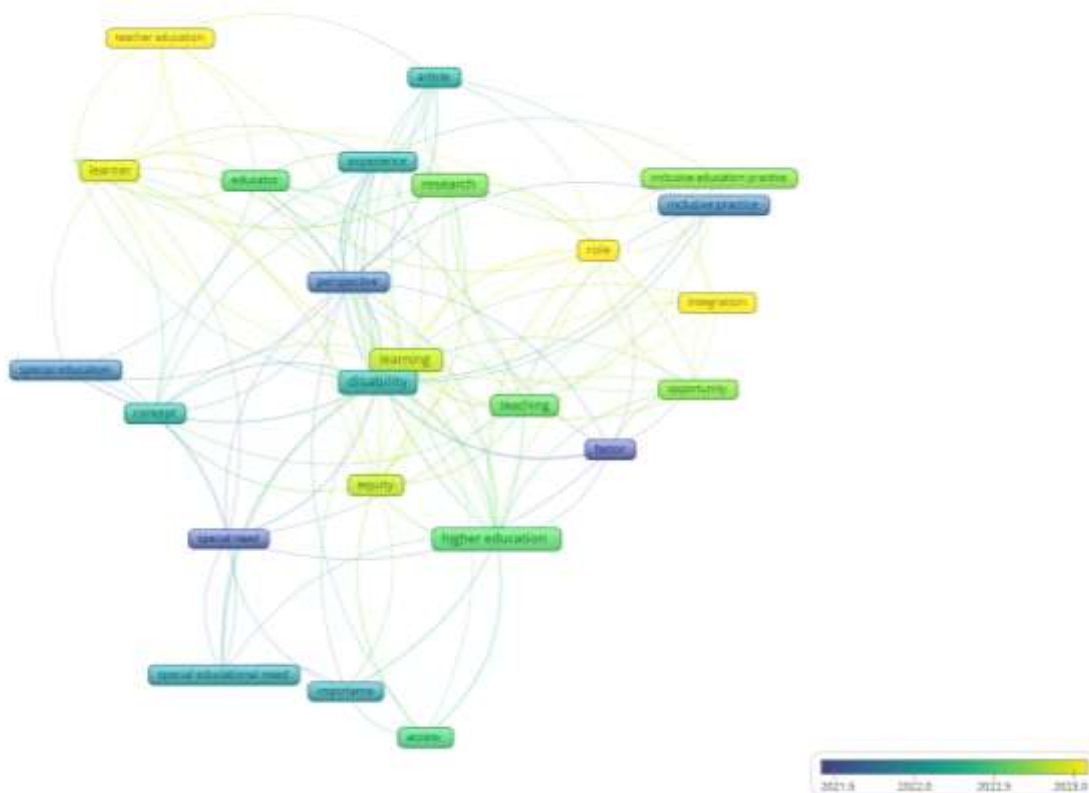
**Gambar 4. Bibliometrik Kata Kunci Publikasi**

Klaster pertama mencakup kata kunci seperti access, equity, higher education, learning, dan teaching, yang menekankan pentingnya akses dan kesetaraan dalam pendidikan inklusi. Tema ini menunjukkan bahwa penelitian banyak berfokus pada pemberian kesempatan belajar yang adil serta pentingnya proses pembelajaran dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa. Klaster kedua meliputi concept, disability, factor, special education, dan special need, yang menggambarkan landasan konseptual serta karakteristik siswa berkebutuhan khusus. Fokusnya adalah pada definisi, konsep dasar, dan faktor yang memengaruhi keberhasilan pendidikan inklusi, khususnya dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa.

Klaster ketiga terdiri dari inclusive education practice, integration, opportunity, dan role, yang menyoroti implementasi pendidikan inklusi di kelas. Penelitian dalam klaster ini menekankan pentingnya integrasi siswa, peluang belajar yang setara, serta peran guru dan lingkungan sekolah dalam mendukung perkembangan sosial-emosional. Klaster keempat mencakup educator, inclusive education system, learner, dan teacher education, yang menekankan peran pendidik dan sistem pendidikan. Kompetensi guru, pelatihan, serta dukungan kebijakan menjadi faktor penting dalam menciptakan lingkungan belajar inklusif yang efektif. Klaster kelima meliputi article, experience, dan perspective, yang berfokus pada pendekatan penelitian, khususnya pengalaman dan persepsi subjektif siswa, guru, dan pemangku kepentingan. Klaster ini menunjukkan pentingnya pendekatan kualitatif dalam memahami dampak pendidikan inklusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

### Overlay Visualization

Visualisasi overlay pada peta VOSviewer menunjukkan perkembangan temporal topik penelitian pendidikan inklusi berdasarkan tahun publikasi. Warna biru merepresentasikan penelitian awal (sekitar 2021), hijau menunjukkan periode menengah (sekitar 2022), dan kuning menandakan penelitian terbaru (mendekati 2023). Secara umum, terlihat adanya pergeseran fokus dari kajian konseptual menuju aspek yang lebih aplikatif dan kontekstual dalam praktik pendidikan.



Gambar 5. Visualisasi Overlay Publikasi

Pada fase awal (biru), penelitian didominasi kata kunci seperti special education, special need, factor, dan perspective, yang menunjukkan fokus pada pemahaman dasar, karakteristik peserta didik, serta faktor yang memengaruhi pendidikan inklusi. Pendekatan pada tahap ini cenderung konseptual dan eksploratif. Pada periode menengah (hijau), muncul kata kunci seperti teaching, research, access, opportunity, dan higher education, yang menandakan pergeseran ke arah implementasi dan pengembangan sistem pendidikan inklusi, termasuk perluasan akses dan praktik pembelajaran. Sementara itu, pada fase terbaru (kuning), penelitian lebih menekankan aspek praktis dan strategis dengan kata kunci seperti learning, equity, role, integration, dan teacher education. Hal ini menunjukkan meningkatnya perhatian pada keadilan pendidikan, integrasi pembelajaran, serta pentingnya kompetensi guru dalam mendukung pendidikan inklusif. Secara keseluruhan, visualisasi ini menggambarkan evolusi penelitian dari konsep dasar menuju implementasi dan strategi pembelajaran yang lebih aplikatif, serta menunjukkan bahwa kajian pendidikan inklusi semakin berkembang dan berfokus pada dukungannya terhadap perkembangan sosial-emosional siswa.

### Density Visualization

Visualisasi density pada peta VOSviewer menunjukkan tingkat kepadatan kemunculan kata kunci dan keterkaitan antar konsep dalam penelitian pendidikan inklusi. Warna terang (kuning–merah) menandakan topik yang dominan, sedangkan warna hijau–biru menunjukkan kepadatan yang lebih rendah.



**Gambar 6. Visualisasi Densitas Publikasi**

Hasilnya menunjukkan bahwa kata kunci seperti learning, teaching, disability, equity, dan higher education berada pada area paling padat. Hal ini menandakan bahwa fokus utama penelitian masih pada proses pembelajaran, karakteristik peserta didik, serta prinsip keadilan dalam pendidikan inklusi. Pada kepadatan menengah (kuning kehijauan–hijau), terdapat kata kunci seperti research, educator, learner, factor, concept, dan special education. Kata kunci ini berfungsi sebagai penghubung antara konsep inti dan aspek pendukung, menunjukkan bahwa penelitian juga memperhatikan faktor, aktor, dan kerangka teoritis. Sementara itu, kata kunci seperti inclusive practice, integration, opportunity, dan role berada pada area dengan kepadatan rendah (biru), yang mengindikasikan bahwa aspek implementasi praktis pendidikan inklusi masih belum banyak diteliti dibandingkan aspek konseptual. Secara keseluruhan,

visualisasi ini menunjukkan bahwa penelitian pendidikan inklusi masih berfokus pada isu inti seperti pembelajaran dan kebutuhan khusus, sedangkan kajian terkait praktik lapangan dan pengalaman empiris masih memiliki peluang besar untuk dikembangkan di masa mendatang.

### **Definisi Pendidikan Inklusi**

Berdasarkan hasil telaah terhadap berbagai literatur, konsep pendidikan inklusi menunjukkan cakupan yang luas serta berkembang secara dinamis sesuai dengan kebutuhan dan konteks pendidikan. Secara umum, pendidikan inklusi dipahami sebagai suatu pendekatan yang melibatkan seluruh peserta didik untuk belajar bersama dalam satu lingkungan yang sama, serta berpartisipasi secara sosial tanpa adanya diskriminasi berdasarkan kondisi fisik, kognitif, sosial, maupun latar belakang lainnya. Pendekatan ini menempatkan keberagaman sebagai bagian yang wajar dalam proses pembelajaran, sehingga setiap siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang (Nilholm, 2021; Wilcox et al., 2021).

Pendidikan inklusi juga dipandang sebagai konsep yang mencakup berbagai bentuk implementasi, seperti inklusi kelas, inklusi umum, hingga inklusi konten pembelajaran yang menekankan pada pemenuhan hak belajar bersama serta pemberian dukungan bagi siswa yang berisiko mengalami hambatan belajar (Hernández-Torrano et al., 2022; Holmqvist & Lelinge, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi tidak hanya terbatas pada aspek penempatan siswa, tetapi juga mencakup bagaimana sistem pendidikan mampu merespons kebutuhan beragam peserta didik secara menyeluruh. Sejumlah penelitian menegaskan bahwa pendidikan inklusi merupakan hak dasar setiap individu dalam memperoleh pendidikan yang setara, khususnya bagi siswa dengan disabilitas atau kebutuhan khusus. Perspektif ini menempatkan pendidikan inklusi sebagai bagian dari pemenuhan hak asasi manusia di bidang pendidikan, sehingga implementasinya tidak hanya menjadi pilihan, tetapi juga sebuah keharusan dalam sistem pendidikan modern (Walton & Engelbrecht, 2024; Wray et al., 2022).

Dalam praktiknya, pendidikan inklusi diwujudkan melalui penyatuan siswa berkebutuhan khusus dan siswa non-berkebutuhan dalam satu lingkungan belajar yang sama. Proses ini didukung oleh penerapan strategi pembelajaran yang adaptif, kurikulum yang fleksibel, serta penyediaan sumber daya yang mampu mengakomodasi perbedaan kebutuhan individu. Dengan demikian, pendidikan inklusi tidak hanya berfokus pada keberadaan siswa dalam satu kelas, tetapi juga pada kualitas pengalaman belajar yang mereka peroleh (Krämer et al., 2021; Roldán et al., 2021; Woodcock et al., 2022). Selain itu, pendidikan inklusi dipahami sebagai suatu proses yang bersifat dinamis dan berkelanjutan dalam meningkatkan akses, partisipasi, serta hasil belajar seluruh siswa, terutama kelompok yang selama ini terpinggirkan (Li & Ruppap, 2021; Shutaleva et al., 2023). Proses ini melibatkan upaya untuk mengidentifikasi dan menghilangkan berbagai hambatan belajar, sekaligus membangun lingkungan pendidikan yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik (Arlinwibowo et al., 2021; Lindner et al., 2023; Page et al., 2022). Dari sisi implementasi, literatur juga menyoroti pentingnya peran guru, kolaborasi antar tenaga pendidik, serta dukungan kebijakan pendidikan dalam keberhasilan pendidikan inklusi. Penelitian menunjukkan bahwa pendidikan inklusi menuntut perubahan paradigma pembelajaran dari yang bersifat homogen menjadi lebih diferensiatif dan berpusat pada peserta didik. Hal ini menegaskan bahwa pendidikan inklusi bukan hanya sekadar konsep teoretis, tetapi merupakan praktik pendidikan yang kompleks dan multidimensional yang membutuhkan dukungan sistemik (Crispel & Kasperski, 2021; Lambrecht et al., 2022; Savolainen, 2022).

Berdasarkan penelitian dan jurnal yang telah ditelaah dapat disimpulkan bahwa pendidikan inklusi merupakan suatu pendekatan dan sistem pendidikan yang menekankan kesetaraan, keberagaman, serta partisipasi aktif seluruh siswa dalam proses pembelajaran. Pendidikan inklusi tidak hanya bertujuan untuk mengintegrasikan siswa dalam satu lingkungan belajar, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang adil, adaptif, dan bermakna, sehingga mampu mendukung perkembangan akademik maupun sosial-emosional peserta didik secara optimal.

### **Pengaruh Pendidikan Inklusi terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak**

Berdasarkan hasil sintesis berbagai literatur, pendidikan inklusi terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial-emosional peserta didik, khususnya siswa dengan kebutuhan khusus. Penelitian meta-analisis menunjukkan bahwa siswa dengan kesulitan belajar yang berada dalam lingkungan inklusi memiliki tingkat partisipasi sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa dalam sistem segregasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan lingkungan belajar yang heterogen memberikan peluang lebih besar bagi siswa untuk terlibat dalam interaksi sosial, sehingga mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, kerja sama, dan adaptasi sosial (Krämer et al., 2021). Namun demikian, dampak pendidikan inklusi tidak selalu bersifat positif secara mutlak. Beberapa temuan mengungkapkan bahwa dalam kondisi tertentu, siswa dapat mengalami kecemasan, tekanan sosial, serta memiliki konsep diri yang lebih rendah (Krämer et al., 2021). Kondisi ini biasanya muncul ketika siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan belajar yang beragam atau kurang mendapatkan dukungan yang memadai dari lingkungan sekolah. Oleh karena itu, efektivitas pendidikan inklusi sangat bergantung pada kualitas implementasi serta kesiapan sistem pendukungnya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusi berkontribusi positif terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar, yang sejalan dengan temuan Ulandary et al. (2023) terkait pengaruh konteks lingkungan dan dukungan sumber daya, serta penelitian Amalia et al. (2023) yang menyoroti pentingnya intervensi dalam mengatasi masalah emosional anak. Temuan ini juga menguatkan kajian Prabawati et al. (2023) dan Herdian & Listiana (2024) Herdian dan Listiana bahwa pembelajaran sosial-emosional dan pendekatan psikologi inklusif efektif dalam meningkatkan empati, pengendalian diri, dan interaksi sosial. Selain itu, hasil penelitian ini selaras dengan penelitian Wulandari et al. (2024) dan penelitian Nugraheni et al. (2022) yang menekankan pentingnya dukungan sosial dan layanan bimbingan, serta Rusmono yang menegaskan peran sentral guru dalam menciptakan lingkungan inklusif. Namun, berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung parsial, penelitian ini memberikan sintesis yang lebih komprehensif dengan mengintegrasikan berbagai faktor tersebut secara langsung terhadap perkembangan sosial-emosional siswa sekolah dasar, sehingga mampu mengisi kesenjangan penelitian dan memperkuat pemahaman hubungan antara praktik pendidikan inklusi dan hasil perkembangan sosial-emosional secara lebih utuh.

Lingkungan pembelajaran inklusif memiliki kontribusi penting dalam membentuk sikap saling menghargai, penerimaan terhadap keberagaman, serta terciptanya hubungan sosial yang positif antar siswa. Interaksi antara siswa dengan dan tanpa kebutuhan khusus memberikan kesempatan untuk membangun empati, toleransi, serta memperluas pemahaman terhadap perbedaan. Selain itu, interaksi sosial dalam kelas inklusi juga berkontribusi terhadap perkembangan kognitif dan sosial secara simultan, karena siswa terlibat dalam aktivitas kolaboratif seperti diskusi, kerja kelompok, dan pemecahan masalah bersama (Roldán et al., 2021). Manfaat pendidikan inklusi tidak hanya dirasakan oleh siswa berkebutuhan khusus, tetapi juga oleh siswa tanpa disabilitas. Penelitian menunjukkan bahwa siswa reguler mengalami peningkatan sikap empati, toleransi, serta penurunan stigma dan diskriminasi terhadap teman sebaya yang memiliki perbedaan (Kart & Kart, 2021). Sementara itu, bagi siswa disabilitas, pendidikan inklusi membantu dalam mengembangkan keterampilan sosial, meningkatkan kepercayaan diri, serta membangun hubungan interpersonal yang lebih harmonis dengan teman sebaya (Arlinwibowo et al., 2021).

Meskipun memiliki banyak manfaat, implementasi pendidikan inklusi juga menghadapi berbagai tantangan. Salah satu hambatan yang sering muncul adalah kecanggungan dalam interaksi sosial antara siswa dengan dan tanpa disabilitas, yang menunjukkan bahwa proses adaptasi sosial tidak selalu berlangsung secara otomatis. Selain itu, keberhasilan pendidikan inklusi sangat dipengaruhi oleh kesiapan sekolah, kompetensi guru dalam menerapkan pembelajaran diferensiatif, ketersediaan fasilitas pendukung, serta budaya lingkungan belajar yang inklusif (Arlinwibowo et al., 2021). Secara keseluruhan, hasil kajian menunjukkan bahwa

pendidikan inklusi memiliki potensi besar dalam mendukung perkembangan sosial-emosional siswa secara holistik. Meskipun terdapat beberapa tantangan dalam implementasinya, manfaat yang dihasilkan, seperti peningkatan interaksi sosial, empati, toleransi, serta penerimaan terhadap perbedaan, menunjukkan bahwa pendidikan inklusi merupakan pendekatan yang relevan dan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, adaptif, dan berorientasi pada kesejahteraan sosial-emosional peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan upaya berkelanjutan dalam meningkatkan kualitas implementasi pendidikan inklusi agar dampaknya dapat lebih optimal.

#### 4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil Systematic Literature Review (SLR), pendidikan inklusi di sekolah dasar berkontribusi terhadap perkembangan sosial-emosional siswa melalui interaksi sosial, pembelajaran kolaboratif, dan lingkungan belajar yang inklusif, yang berdampak pada peningkatan empati, toleransi, dan kemampuan adaptasi. Namun, implementasinya masih belum konsisten karena dipengaruhi oleh kompetensi guru, kebijakan sekolah, dan dukungan fasilitas. Secara teoretis, penelitian ini menegaskan hubungan antara pendidikan inklusi dan perkembangan sosial-emosional siswa, sedangkan secara praktis mengimplikasikan pentingnya penguatan kompetensi guru, konsistensi kebijakan, dan pembelajaran yang adaptif. Penelitian ini terbatas pada variasi studi yang dianalisis, sehingga penelitian selanjutnya disarankan memperluas data dan menggunakan pendekatan yang lebih komprehensif.

#### References

- Afriyadi, M. M., Saputra, T. A., & Baharudin. (2025). Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Siswa Sejak Dini : Menjadikan Lingkungan Sebagai Sekolah Kehidupan. *Muallimun: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keguruan*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.23971/muallimun.v5i1.10007>
- Alang, H. A. (2020). Teknik Pelaksanaan Terapi Perilaku (Behaviour). *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 7(1), 22–41.
- Amalia, R., Mulawarman, Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Systematic Literature Review). *Aulad : Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v6i1.565>
- Anzani, R. W. (2020). Perkembangan sosial emosi pada anak usia prasekolah. *Pandawa : Jurnal Pendidikan Dan Dakwah*, 2(2), 180–193.
- Arlinwibowo, J., Retnawati, H., Kartowagiran, B., & ... (2021). Inclusion Schools in the Daerah Istimewa Yogyakarta Province, Indonesia: Regulations, Facilities and Aspirations of Teachers. In ... *Special Education*.
- Babullah, R. (2022). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Penerapannya dalam Pembelajaran. *Epistemic : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 131–152.
- Chaplin. (2011). *Kamus Lengkap Psikologi*. Rata Grafindo PERSADA.
- Crispel, O., & Kasperski, R. (2021). The impact of teacher training in special education on the implementation of inclusion in mainstream classrooms. ... *Journal of Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2019.1600590>
- Durlak, J. A., Weissberg, R. P., Dymnicki, A. B., Taylor, R. D., & Schellinger, K. B. (2011). The Impact of Enhancing Students' Social and Emotional Learning: A Meta-Analysis of School-Based Universal Interventions. *Child Development*, 82(1), 405–432. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8624.2010.01564.x>
- Eka, Idris, M., & Nurhaeda. (2023). Penerapan Pendidikan Inklusif Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Di TK Aisyiyah 1 Baolan Kabnpaten Toli-Toli. *ECEIJ (Early Childhood Education Indonesian Journal)*, 6(2), 53–59.
- Fauzan, A. M. (2023). *Kemenko PMK: Kini sudah 44 ribu sekolah inklusi di tahun 2023*. <https://www.antaraneews.com/Berita/3758190/Kemenko-Pmk-Kini-Sudah-44-Ribu->

- Sekolah-Inklusi-Di-Tahun-2023.  
<https://www.antaraneews.com/berita/3758190/kemenko-pmk-kini-sudah-44-ribu-sekolah-inklusi-di-tahun-2023>
- Herdian, H., & Listiana, A. (2024). Implementasi Psikologi inklusif dalam Pengembangan Keterampilan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Aulad : Journal on Early Childhood*, 7(2), 626–636. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/aulad.v7i2.649>
- Hernández-Torrano, D., Somerton, M., & ... (2022). Mapping research on inclusive education since Salamanca Statement: a bibliometric review of the literature over 25 years. ... of *Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1747555>
- Holmqvist, M., & Lelling, B. (2021). Teachers' collaborative professional development for inclusive education. *European Journal of Special Needs Education*, 36(5), 819–833. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1842974>
- Inayah, A. (2023). Penerapan Program Pembelajaran Inklusif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 20–26.
- Indanah, & Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan Sosial Emosional Anak Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.
- Indriani, R., Sulastri, A., Husni, M., & Hadi, Y. A. (2025). The Influence of Inclusive Education on Students' Social Skills and Self-Esteem at SDN 1 Gereneng in the Academic Year 2025/2026. *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI*, 12(3), 294–308. <https://doi.org/10.69896/modeling.v12i3.2970>
- Jannah, A. R. N., & Surayanah, S. (2024). Meningkatkan Keterampilan Sosial-Emosional Siswa Sekolah Dasar melalui Media Animasi Religi. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 2(2), 210–217. <https://doi.org/10.17977/um084v2i22024p210-217>
- Kart, A., & Kart, M. (2021). Academic and social effects of inclusion on students without disabilities: A review of the literature. In *Education Sciences*. [mdpi.com. https://www.mdpi.com/2227-7102/11/1/16](https://www.mdpi.com/2227-7102/11/1/16)
- Khairi, H. (2018). Karakteristik Perkembangan Anak Usia Dini Dari 0-6 Tahun. *Jurnal Warna*, 2(2), 15–28.
- Kirana, E., Zam, F., & Raffly Henjilito, R. H. (2025). Analysis of the Impact of Inclusive Education on the Social Development of Students with Special Needs in Primary Schools. *Journal of Foundational Learning and Child Development*, 1(01), 06–11. <https://doi.org/10.53905/ChildDev.v1i01.2>
- Krämer, S., Möller, J., & ... (2021). Inclusive education of students with general learning difficulties: A meta-analysis. *Review of Educational ...* <https://doi.org/10.3102/0034654321998072>
- Lambrecht, J., Lenkeit, J., Hartmann, A., & ... (2022). The effect of school leadership on implementing inclusive education: How transformational and instructional leadership practices affect individualised education .... ... of *Inclusive Education*. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1752825>
- Li, L., & Ruppard, A. (2021). Conceptualizing Teacher Agency for Inclusive Education: A Systematic and International Review. *Teacher Education and Special Education*, 44(1), 42–59. <https://doi.org/10.1177/0888406420926976>
- Lindner, K. T., Schwab, S., Emara, M., & ... (2023). Do teachers favor the inclusion of all students? A systematic review of primary schoolteachers' attitudes towards inclusive education. ... *Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2023.2172894>
- Llorent, V. J., Núñez-Flores, M., & Kaakinen, M. (2024). Inclusive education by teachers to the development of the social and emotional competencies of their students in secondary education. *Learning and Instruction*, 91, 101892. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2024.101892>
- Malik, N., & Joshi, G. (2022). Kolaborasi Orang Tua dan Guru dalam Pembelajaran Inklusif. *Jurnal Kemitraan Pendidikan*, 9(1), 60–68.
- Marinda, L. (2020). Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget dan Problematikanya pada Anak

- Usia Sekolah Dasar. *An-Nisa : Jurnal Kajian Perempuan & Keislaman*, 13(1).
- Marthan, L. K. (2007). *Manajemen Pendidikan Inklusi*. Indonesia Departemen.
- muhibbin syah. (2010). *psikologi belajar*. Rajawali pers.
- Muslimah, R., & Darmayanti, M. (2024). A Implementation Of Inclusive Education In Primary Schools: A Literature Review And Bibliometric Analysis. *JPI : Jurnal Pendidikan Inklusi*, 8(2), 130–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/inklusi.v8n2.p130-142>
- Nasir, M. A. (2022). Teori konstruktivisme Piaget: Implementasi dalam pembelajaran Al-qur'an hadis. *JSG : Jurnal Sang Guru*, 1(3), 215–223.
- Ndari, S. S., Vinayastri, A., & Masykuroh, K. (2019). *Metode Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Dini*. Edu Publisher.
- Nengsih, N. A., Putri, V. D., & Sativa, H. (2025). Dampak Pendidikan Inklusif terhadap Perkembangan Sosial Emosional Siswa di Kabupaten Solok Selatan. *Jurnal Insan Cita Pendidikan*, 3(3), 1–9.
- Nilholm, C. (2021). Research about inclusive education in 2020—How can we improve our theories in order to change practice? *European Journal of Special Needs Education*. <https://doi.org/10.1080/08856257.2020.1754547>
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022). Pendidikan Inklusi terhadap Anak Berkebutuhan Khusus. *Lambung Mangkurat Medical Seminar*, 3(1), 20–32.
- Oktaviani, H., & Rahmadi, A. (2021). Pembelajaran Inklusif untuk Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 13(2), 150–158.
- Olsen, H. (2003). *Pendidikan Inklusi Suatu Strategi Manuju Pendidikan Untuk Semua*. Direktorat PSLB.
- Page, A., Mavropoulou, S., & Harrington, I. (2022). Culturally responsive inclusive education: The value of the local context. ... *Development and Education*. <https://doi.org/10.1080/1034912X.2020.1757627>
- Prabawati, W., Diniarti, G., Mahabati, A., & Purwanta, E. (2023). Social-Emotional Learning untuk Siswa Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*, 9(2), 92–100.
- Rahmasari, I. P., & Muhimmah, H. A. (2025). Implementasi Program Pendidikan Inklusi Dalam Mengasah Kemampuan Sosial Emosional Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Galuh Handayani Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(11), 2863–2876.
- Roldán, S. M., Maraui, J., Aubert, A., & ... (2021). How inclusive interactive learning environments benefit students without special needs. In *Frontiers in ...*. frontiersin.org. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.661427>
- Rumbarak, M., & Airlanda, G. S. (2023). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Aspek Perkembangan Sosial Emosional Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *Jurnal Simki Pedagogia*, 6(1), 269–276. <https://doi.org/10.29407/jsp.v6i1.204>
- Savolainen, H. (2022). Teacher efficacy predicts teachers' attitudes towards inclusion—a longitudinal cross-lagged analysis. *International Journal of Inclusive Education*, 26(9), 958–972. <https://doi.org/10.1080/13603116.2020.1752826>
- Schonert-Reichl, K. A., Oberle, E., Lawlor, M. S., Abbott, D., Thomson, K., Oberlander, T. F., & Diamond, A. (2015). Enhancing cognitive and social–emotional development through a simple-to-administer mindfulness-based school program for elementary school children: A randomized controlled trial. *Developmental Psychology*, 51(1), 52–66. <https://doi.org/10.1037/a0038454>
- Selasi, P. (2024). The Implementation Of Inclusive Education Model On Socio-Emotional Development Of Children With Special Needs In Early Childhood Education. *Journal of Education Technology and Inovation*, 7(2), 52–60. <https://doi.org/10.31537/jeti.v7i2.2112>
- Shutaleva, A., Martyushev, N., Nikonova, Z., Savchenko, I., & ... (2023). Sustainability of inclusive education in schools and higher education: Teachers and students with special educational needs. In *Sustainability*. mdpi.com. <https://www.mdpi.com/2071->

1050/15/4/3011

- Simanjuntak, K., & Siregar, R. S. (2022). Perkembangan Kognitif Peserta Didik dan Implementasi dalam Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Riyadiah: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 111–124.
- Sutanto, S. (2024). Transformasi Pendidikan di Sekolah Dasar: Peran Guru dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Indonesia. *Jurnal Guru Sekolah Dasar*, 1(1), 69–76. <https://doi.org/https://doi.org/10.5281/zenodo.1274150>
- Tamarmansyah. (2007). *Inklusi: Pendidikan untuk Semua*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Ulandary, Y., Mahlendra, R., Giana, D. P., & Mutaali, A. (2023). Studi Literatur Implementasi Penyelenggara Sekolah Inklusi Di Pedesaan. *Adijaya : Jurnal Multidisiplin*, 1(3), 606–610. <https://e-journal.naureendigiton.com/index.php/mj>
- Umin, Majidah, I. Z., Roziqi, M. M., Ahmadi, A., & Harminto, A. (2024). Inklusi Integration Of Social-Emotional Learning In A Happy School: A Case Study Of An Inclusion Class. *Jurnal Profesi Keguruan*, 10(1), 26–36. <https://doi.org/10.15294/jpk.v10i1.7367>
- Wahyuni, T., Amriyah, C., & Afriyadi, M. M. (2025). The Relationship Between Emotional Intelligence and Learning Outcomes of Grade II Elementary School Students. *Auladuna: Journal of Islamic Studies*, 7(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.62097/ad.v7i01>
- Walton, E., & Engelbrecht, P. (2024). Inclusive education in South Africa: path dependencies and emergences. *International Journal of Inclusive Education*, 28(10), 2138–2156. <https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2061608>
- Waryani, R., Pranoto, Y. K. S., Ngabiyanto, Wadiyo, & Raharjo, T. J. (2025). IMPLEMENTASI SOCIAL EMOTIONAL LEARNING (SEL) DALAM MEMBANGUN LINGKUNGAN INKLUSIF DI SEKOLAH DASAR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.32386>
- Widiasmara, N., Ambarsari, R., & Faried, E. Z. (2023). Kesehatan Sosial-Emosional, Persepsi terhadap Iklim Sekolah, dan Psychological Sense of School Membership Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 5(2), 172–182. <https://doi.org/10.17509/insight.v5i2.62799>
- Wilcox, G., Conde, C. F., & Kowbel, A. (2021). Using evidence-based practice and data-based decision making in inclusive education. In *Education Sciences*. [mdpi.com. https://www.mdpi.com/2227-7102/11/3/129](https://www.mdpi.com/2227-7102/11/3/129)
- Woodcock, S., Sharma, U., Subban, P., & Hitches, E. (2022). Teacher self-efficacy and inclusive education practices: Rethinking teachers' engagement with inclusive practices. *Teaching and Teacher Education*, 117, 103802. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103802>
- Wray, E., Sharma, U., & Subban, P. (2022). Factors influencing teacher self-efficacy for inclusive education: A systematic literature review. *Teaching and Teacher Education*, 117. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2022.103800>
- Wulandari, P., Safitri, D., & Sujarwo. (2024). Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif dan Kaitannya dengan Interaksi Sosial Siswa Berkebutuhan Khusus. *JICN : Jurnal Intelek Dan Cendekiawan Nusantara*, 1(2), 744–753.
- Yanuar, T., Anggraeny, D., & Mahmudah, S. (2023). Meningkatkan Kemampuan Sosial Anak Berkebutuhan Khusus Melalui Pendidikan Inklusi. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(3), 1080–1086. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.1787>
- Yulisetyaningrum. (2019). Perkembangan sosial emosional anak usia pra sekolah. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(1), 221–228.